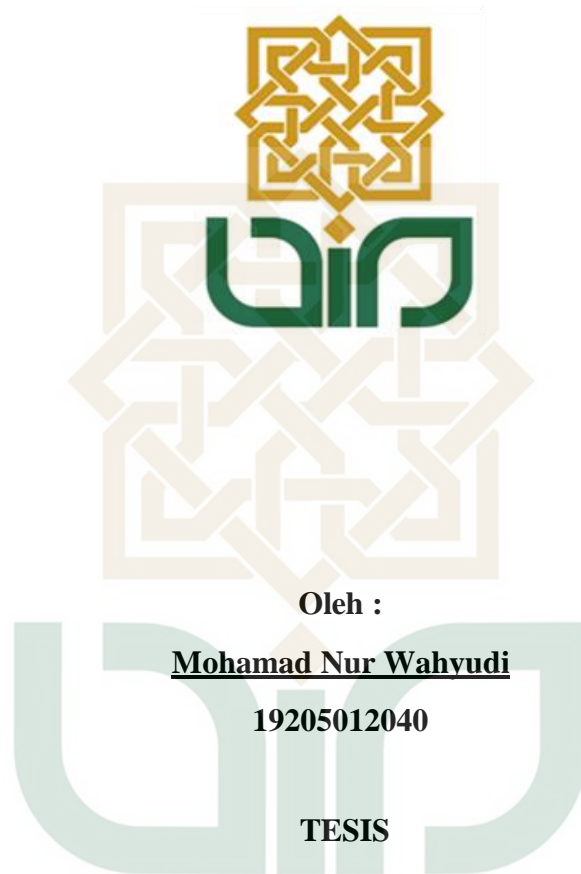


KONSEP AJARAN KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM



Oleh :

Mohamad Nur Wahvudi

19205012040

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2022



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-722/Un.02/DU/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP AJARAN KAWRUH JIWA KI
AGENG SURYOMENTARAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMAD NUR WAHYUDI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012040
Telah diujikan pada : Selasa, 12 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr H. Iskandar Zulkarnain
SIGNED

Valid ID: 626a0073cb6ca



Valid ID: 6268bed02cfd2

Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED



Penguji II

Valid ID: 6279fea1c059f

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.

Yogyakarta, 12 April 2022 UIN Sunan Kalijaga Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Valid ID: 627dba33e0

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Nur Wahyudi
NIM : 19205012040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang di jadikan sumber rujukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAYA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 29 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Mohamad Nur Wahyudi

19205012040

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Nur Wahyudi
NIM : 19205012040
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang di jadikan sumber rujukan.

Yogyakarta 29 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Mohamad Nur Wahyudi

19205012040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Di sampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, arahan, serta koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP AJARAN KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM

Yang ditulis oleh :

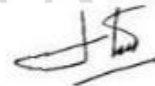
Nama	: Mohamad Nur Wahyudi
NIM	: 19205012040
Jenjang	: Magister (S2)
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2021

Pembimbing



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

ABSTRAK

Wahyudi, Mohamad Nur, Konsep Ajaran Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram, Tesis, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Pada umumnya masyarakat Jawa memiliki sudut pandang tersendiri tentang bagaimana cara menjalani pola kehidupan dengan baik, termasuk di dalamnya tentang bagaimana cara menghormati orang lain yang lebih tua darinya dan itulah yang kemudian disebut sebagai filosofi Jawa. Filosofi Jawa sendiri secara harfiah bisa diartikan sebagai aturan atau nilai-nilai yang di tujukan untuk menjalani sebuah kehidupan agar berjalan dengan baik, selain berisikan mengenai aturan dan nilai filosofi Jawa sering dikaitkan dengan budaya dan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh leluhur mereka.

Namun demikian perkembangan zaman yang semakin meningkat membuat nilai-nilai dan budaya yang di wariskan secara turun-temurun oleh para leluhur orang Jawa dulu mulai luntur dan mungkin oleh sebagian orang telah ditinggalkan dengan alasan sudah tidak relevan dan lain sebagainya, dan digantikan dengan pola kehidupan masyarakat modern yang kebanyakan merujuk atau mengadopsi nilai serta budaya asing. Di samping itu perkembangan teknologi yang semakin meningkat juga ikut berperan dalam menentukan pola kehidupan mulai dari model pakaian hingga makanan semuanya itu tersedia dalam media Smartpond, alih-alih terpenuhinya segala kebutuhan tersebut membuat mereka senang justru sebaliknya apabila keinginan mereka terpenuhi mereka akan berupaya menginginkan sesuatu yang lebih. Puncak dari segala keinginan inilah yang terkadang membuat manusia pada umumnya merasa gelisah, sedih, kecewa atau bahkan menyesal tentunya hal ini dikarenakan tidak secara keseluruhan keinginan mereka akan terpenuhi dan tentunya apabila keinginan tersebut dituruti secara terus menerus dapat dipastikan ia tidak akan ada habisnya.

Ki Ageng Suryomentaram banyak dikenal oleh berbagai kalangan sebagai seorang filsuf dari Jawa yang banyak merumuskan berbagai aspek ajaran, mulai dari ajarannya yang ditujukan oleh kalangan umum sampai dengan ajarannya yang ditujukan untuk mengolah diri agar sampai kepada kesempurnaan hidup atau yang dikenal dengan kawruh jiwa. Namun demikian yang perlu diperhatikan ialah Ki Ageng Suryomentaram sendiri hidup di masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern tentunya problematika yang di hadapi jauh berbeda, maka dari itu untuk menjembatani perbedaan situasi dan kondisi tersebut digunakanlah suatu metode analisis hermeneutis dari Gadamer untuk menginterpretasikan ajaran Ki Ageng Suryomentaram terutama menyangkut ajaran kawruh jiwa supaya relevan dan bisa diterapkan.

Kata Kunci: Ki Ageng Suryomentaram, Ajaran Kawruh Jiwa

MOTTO

“ Anglaras Ilining Banyu Angeli, Ananging Ora Keli “.

Mengikuti jalannya arus dalam suatu aliran, namun tidak sampai hanyut
terbawa oleh aliran tersebut.

Radèn Sāid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji beserta ridho Allah Swt dan Rasulullah Muhammad saw juga atas dukungan dari orang-orang hebat akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis haturkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Bapak dan Mamakku. Terimakasih telah mendoakan serta memberikan dorongan, semangat, dan mensupport penulis sedemikian rupa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Istriku dan anakku Maulana Rushdian Devanka. Terimakasih dengan apa yang sejauh ini diberikan dalam bentuk apapun termasuk semangat dorongan yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Kepada Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain juga penulis haturkan banyak terimakasih atas bimbingan beserta arahannya sehingga tesis ini menjadi lebih baik dan terarah.
4. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada segenap jajaran petugas fakultas maupun kepada petugas bahasa yang telah membantu penulis mengarahkan penyelesaian tesis ini.
5. Dan yang juga tidak luput penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membantu penulis dalam bentuk apapun termasuk didalamnya diskusi terkait tema pembahasan penulis.

Dengan demikian penulis ucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang membantu penyelesaian tesis ini, penulis hanya bisa mendoakan semoga pihak yang bersangkutan selalu mendapatkan kebaikan serta keberkahan dalam hidupnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan tepat waktu. Tesis ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan judul yang penulis ajukan adalah “ Konsep Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram”.

Dengan ini penulis menyadari tanpa adanya dukungan dan bantuan oleh beberapa pihak, maka tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Untuk itu penulis sekurangnya mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA selaku dekan pascasarjana fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, selaku ketua prodi Aqidah Filsafat Islam yang telah memberikan persetujuan atas penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis dengan sebaik mungkin sampai dengan selesainya penelitian ini.
4. Kedua orang tuaku Sukron dan Sumini, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis sejauh ini serta dorongan berupa nasehat dan doa yang tiada habisnya.
5. Istriku Siti Zaenab dan anakku Maulana Rushdian Devanka, yang telah mensupport penulis sejauh ini dan memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
6. Dan semua pihak yang ikut serta bekerjasama dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan secara keseluruhan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan disamping Allah SWT, dan mendapatkan keberkahan serta limpahan rahmatnya. Amin.

Yogyakarta, 4 April 2022

Penulis



Mohamad Nur Wahyudi
19205012040



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II: LATAR BELAKANG KEHIDUPAN KI AGENG SURYOMENTARAM	
A. Riwayat Kehidupan Ki Ageng Suryomentaram.....	15
B. Pengaruh Ki Ageng Suryomentaram di Sarasehan Selasa Kliwon Hingga Terbentuknya Organisasi Taman Siswa.	
1. Sarasehan Selasa Kliwon	22
2. Junggring Selaka	23

3. Taman Siswa	29
4. Pembela Tanah Air	31

BAB III: AJARAN-AJARAN KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Yang Di Tujukan Untuk Menjalani Kehidupan Sehari-hari	
1. Filsafat Rasa Hidup (<i>Filsafat Raos Gesang</i>).....	33
2. Jimat Perang (<i>Jimat Prang</i>)	34
3. Ijazah Hidup (<i>Ijazah Gesang</i>)	35
4. Ilmu Pengetahuan (<i>Ilmu Kawruh Bab Kawruh</i>)	35
5. Ilmu Perkawinan (<i>Kawruh Rabi</i>)	36
6. Ilmu Kesempurnaan (<i>Kawruh Kasempurnan</i>).....	36
7. Ilmu Kasunyatan (<i>Kawruh Kasunyatan</i>).....	36
8. Ilmu Penghidupan (<i>Kawruh Panguripan</i>).....	36
9. Ilmu Pendidikan (<i>Kawruh Pamomong</i>)	37
B. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Yang Bercorak Metafisika Jawa	
1. Ilmu Bahagia (<i>Kawruh Begja</i>)	40
2. Ukuran Keempat	44
3. Ilmu Jiwa (<i>Kawruh Raos</i>)	52

BAB IV: AJARAN KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Sejarah Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram	52
B. Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram	55
1. Ajaran Mengenai Keinginan.....	60
2. Ajaran Mengenai Kramadangsa	67
3. Ajaran Mengenai Puncak Kebahagiaan	71
4. Ajaran Mengenai Mawas Diri	73

BAB V: RELEVANSI AJARAN KAWRUH JIWA KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Relevansi Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram	
--	--

1. Perbedaan Cara Berfikir Masyarakat Jawa era Ki Ageng Suryomentaran Dengan Masyarakat Jawa Modern.....	79
2. Perbedaan Konsep Kebutuhan Maupun Keinginan Dalam Masyarakat Jawa Pada Masa Suryomentaram Dengan Masyarakat Jawa era Modern.....	91
B. Kelebihan Maupun Kekurangan Ajaran Ki Ageng Suryomentaram	
1. Kelebihan	99
2. Kekurangan.....	101
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayarakat Jawa pada abad ke-16 terbiasa hidup dalam falsafah Jawa mereka. Falsafah yang khas disusun sekaligus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan diwariskan secara

turun temurun, tujuan dari falsafah ini tentunya ingin mengarahkan kehidupan mereka supaya bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.¹ Ajaran-ajaran falsafah Jawa ini tidak hanya menyangkut seputar cara memperoleh kebahagiaan yang berupa ketenangan dan ketentraman dalam batin namun juga menyangkut segala aspek dari cara mereka bersosialisasi hingga cara mereka memperlakukan orang lain dengan baik, dan secara keseluruhan dari segala aspek tersebut telah disepakati dan dijadikan sebagai suatu pijakan untuk bertindak.

Namun demikian semenjak abad ke-20 telah terjadi sebuah transformasi besar-besaran yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya yang mengarah kepada perubahan sosial maupun budaya dan salah satu yang menopang perubahan secara besar-besaran ini adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat.² Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini mendorong terjadinya perubahan pola pikir dalam seluruh lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai yang

¹ Dalam zaman itu tradisi sastra telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, kita telah banyak mengenal tokoh sastra dalam Jawa misalnya Empu Kanwa yang mengarang Kakawin Arjuna Wiiwaha, Empu Prapanca yang menulis Negara Kertagama, Empu Tantular yang mengarang Kakawin Sutasoma, dan seterusnya. Dari berbagai bentuk sastra yang menggunakan bahasa Jawa kuno tersebut banyak terkandung nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam struktur lapisan masyarakat pada saat itu dan hal itu diturunkan secara turun-temurun. Lihat: Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm, 2-3.

² Istilah *Modern* berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu *moderna* yang bermakna sekarang, suatu yang menunjukkan kebaruan atau yang menunjuk kondisi saat ini. Dan atas dasar istilah ini kita dapat menggarisbawahi bahwa manusia senantiasa hidup di dalam abad modern sejauh kekinian menjadi bentuk kesadarannya, dan banyak ahli sejarah menyepakati bahwa sekitar tahun 1500 adalah hari kelahiran zaman modern di Eropa. Dan adapun peristiwa yang menandai era modern ialah gerakan Renaissance, reformasi, tapi juga penemuan-penemuan baru terkait kemajuan teknologi berupa penemuan mesin cetak. Lihat: Francisco. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 2-4.

diajarkan dan diturunkan melalui tradisi budaya dalam sebuah masyarakat mulai luntur dan digantikan oleh beberapa nilai-nilai dan budaya yang asing terlepas apakah nilai-nilai dan budaya tersebut hasil dari sebuah pengadopsian dari nilai-nilai maupun budaya lain, yang jelas tampak ialah peradaban abad ke-20 memiliki wajah tersendiri yang berbeda dari peradaban abad ke-16. Dengan begitu akan muncul sebuah stigma dalam kalangan masyarakat Jawa pada umumnya bahwa ajaran-ajaran orang terdahulu termasuk di dalamnya falsafah Jawa sudah ketinggalan zaman atau bisa dikatakan sudah tidak relevan dan sudah tidak bisa dipakai untuk situasi sekarang, meskipun ajaran-ajaran orang Jawa pada saat itu tidak di tinggalkan secara keseluruhan oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

Secara epistemologis memang corak pemikiran masyarakat pada abad ke-16 cenderung mitologis sekaligus metafisik. Secara historis hal ini sebagaimana yang terjadi pada Kesultanan Yogyakarta, disamping mereka menganut ajaran Islam sebagai basis kepercayaan mereka juga mempercayai sesuatu yang berkaitan dengan penghuni ruh yang terdapat dalam benda pusaka dan melakukan upacara-upacara tertentu serta ritual.³ Dan hal ini tentunya berbanding terbalik dengan pola pikir masyarakat Jawa abad ke-20 yang lebih bersifat rasionalistik dan cenderung meninggalkan sesuatu yang dianggap tidak masuk akal.

Di samping itu budaya maupun tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi mulai luntur digantikan dengan budaya yang di topang oleh perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang berwajah ganda *konstruktif* sekaligus *destruktif* dan ini secara tidak langsung banyak mempengaruhi corak berfikir masyarakat Jawa pada umumnya, hal ini tentunya di akibatkan dari kurangnya filterisasi pihak penggunanya. Dari sekian perkembangan teknologi dalam praktiknya justru menyisakan berbagai problematika dalam kehidupan yang tidak kunjung selesai mulai dari ranah sosial, politik, budaya maupun ekonomi.

³ Mark R Woodward and Hairus Salim H. S, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 40–41.

Dengan meningkatnya problematika masyarakat pada umumnya yang semakin hari apabila di amati seolah-olah masyarakat pada umumnya seperti kehilangan arah, yang seakan-akan mereka kurang memiliki pegangan dalam menyelesaikan problematika hidup mereka yang semakin hari semakin kompleks. Maka dari itu kiranya diperlukan suatu alternatif pemecahan atas problematika yang kian meningkat tersebut.⁴ Di samping untuk mengembalikan pola pikir masyarakat Jawa pada umumnya sekaligus sebagai upaya menjadikan sebuah pegangan dalam menjalani kehidupan, ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram bisa di jadikan sebagai alternatif pegangan, yang apabila dikaji lebih mendalam banyak diantara ajaran-ajaran beliau yang memberikan pengajaran kehidupan yang baik secara horizontal maupun transendental khususnya masyarakat Jawa pada umumnya.

Ki Ageng Suryomentaram sendiri merupakan putra ke-55 dari pasangan Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Bendoro Raden Ayu Retnomandojo putri dari patih Danurejo VI. Ki Ageng Suryomentaram sendiri memiliki nama gelar bangsawan dikarenakan Sultan Hamengkubuwono berdarah nigrat maka dari itu ia juga disebut sebagai Bendoro Raden Mas Kudiarmaji, dan setelah berumur 18 tahun ia diberi nama kebangsawanan sebagai Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram.⁵ Dari sekian banyak ajaran Ki Ageng Suryomentaram diantaranya seperti ajaran beliau mengenai *Kawruh Beja*⁶ yang termuat dalam karya tembang Ki Ageng Suryomentaram dalam tajuk *Uran-Uran Beja* yang mengandung ajaran mengenai *Ojo Dumeh* (Jangan Sombong). Konsep ajaran ini beliau dapatkan ketika beliau masih

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Dan Nestapa Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

⁵ Ki Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 152.

⁶ Terminologi *Kawruh* secara tidak langsung berbeda atau tidak sama dengan ilmu modern. *Kawruh* sendiri disini memiliki artinya sendiri yang mencangkup ilmu, pengetahuan, kebijaksanaan sekaligus aplikasi praktis. Ringkasnya *Kawruh* yang dimaksud disini bukan hanya sekadar mengetahui sesuatu melainkan mengetahui sesuatu secara logis maupun intuitif. Sedangkan *Begja* sendiri mengacu kepada suatu makna keberuntungan atau kebahagiaan sehingga *Kawruh Begja* bisa diartikan sebagai petunjuk arah dalam menjalani sebuah kehidupan. Lihat: Ki Ageng Mantyasih, *Kawruh Begja Sawetah: Jabaran Ilmu Keberuntungan Ki Ageng Suryomentaram* (Semarang: Dahara Prize, 2013), 40-44.

menjadi kaum ningrat yang bergelimpang harta yang kemudian hari memberikan peringatan kepada semua manusia agar tidak menjadi seseorang yang sombong selagi ia memiliki *semat*, *derajat*, dan *keramat*. Sebab semua itu hanya titipan dari Tuhan dan ini merupakan salah satu diantara ajaran Ki Ageng Suryomentaram.

Ajaran-ajaran dari Suryomentaram sendiri tidak cenderung mengacu pada sebuah teks atau buku yang sudah digubah oleh seorang penulis atau pengarang, melainkan berpijak pada pengamatan dan pengalaman empirik yang di renungkan sekaligus di praktikkannya sendiri dalam kehidupan kesehariannya. Maka dari itu sebelum menyampaikan ajaran-ajarannya kepada para sahabat dan pegikutnya beliau telah mempraktikkannya sendiri.

Secara umum bisa dikatakan dari sekian banyak ajaran-ajaran yang di rumuskan oleh beliau berjalan berkesesuaian dengan ajaran-ajaran Islam, ajaran beliau mengetengahkan nilai hidup yang sederhana yang hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang hidup secara bermegah-megahan tetapi hal ini bukan berarti Suryomentaram mengajarkan untuk tidak bekerja atau bermalas-malasan.⁷ Selain itu Suryomentaram juga mengajarkan mengenai mengetegahkan tidak sepatutnya seseorang memiliki rasa iri dan juga berbuat sombong merasa dirinya lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Dan yang paling utama dari semua itu ialah Suryomentaram juga mengajarkan mengenai cara berinteraksi dengan sesama yang baik dengan cara memahami perasaan orang lain, membuat orang lain merasa nyaman dan tidak mempermalukan orang lain apalagi menyakitinya, semua ajaran diatas menurut penulis sejalan dengan apa yang ada dalam ajaran Islam.⁸

⁷ Hal ini seperti yang telah dirumuskan dalam ajaran Suryomentaram mengenai Ilmu Mencari Pekerjaan atau dalam terminologi jawa sering disebut sebagai Kawruh Pangupa Jiwa. Dalam ajaran tersebut Suryomentaram mengajarkan mengenai kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menunjang keberlangsungan kebutuhan dalam hidupnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidupnya manusia dapat menjaga keberlangsungan hidupnya dan kehidupan keluarganya. Lihat: Sri Witala Ahmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah, Kisah Dan Ajaran Kemuliaan* (Yogyakarta: Araska, 2020), 51.

⁸ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Raghip al-Jerrahi bahwa menjadi seorang sufi atau darwis adalah dengan cara meningkatkan tingkat kedamaian batin dan kedekatan

Berdasarkan uraian diatas mengenai beberapa ajaran dari beliau, disini hanya di fokuskan kepada kajian mengenai *Kawruh Jiwa*, dengan mengintepretasikan ajaran tersebut agar menjadi relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Ki Ageng Suryomentaram menyusun ajaran tentang Kawruh Jiwa?
2. Apakah ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram relevan untuk diterapkan pada kondisi Masyarat Modern ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan tidak lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa.
2. Untuk mengetahui relevansi dari ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa dengan situasi masyarakat Jawa.

Sedangkan secara garis besar penelitian ini memiliki kegunaan yang berupa :

1. Kegunaan secara teoritis.
Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan dalam akademik, kemudian juga penelitian ini ingin mencoba menunjukkan bahwa konsep-konsep yang ditawarkan Ki Ageng Suromentaram tidak jauh kalah penting jika dibandingkan dengan filsuf-filsuf dalam dunia Barat khususnya.
2. Kegunaan secara praktis
Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap setiap individu maupun secara universal akan pentingnya mengenali dirinya, agar supaya tidak berlebihan dalam hal apapun, termasuk dalam pola hidup konsumtif mereka.

dengan Tuhan, serta usaha memfokuskan diri untuk membentuk pribadi beriman, berjiwa tenang dan damai, sukses duniawi dan juga ukhrawi. Dan ajaran dari Syekh al-Jerrahi ini berpuncak kepada ajaran yang mmemusatkan pada perjuangan diri untuk meminimalkan ego ke-aku-an seseorang manusia. Lihat: Robert Freger, *Psikologi Sufi* (Jakarta: Zaman, 2014), 29.

D. Kajian Pustaka

1. Buku *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan*, karya dari Sri Wintala Ahmad, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan buku ini ialah pendekatan analisis diskriptif, di mana dalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah kehidupan Suryomentaram dari ia tinggal di Keraton dikelilingi dengan kemewahan sampai ia memutuskan untuk keluar dari keraton, untuk menjalani kehidupan sebagai seseorang yang biasa atau asketis, di samping menjelaskan mengenai sejarah kehidupan dari Suryomentaram buku ini juga menjelaskan secara komprehensif mengenai ajaran-ajaran Suryomentaram terutama berkaitan dengan kajian penulis yaitu *Kawruh Jiwa*.⁹
2. Buku *Matahari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, karya Afthonul Afif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam buku ini ialah pendekatan Analisis biografis, dimana dalam buku ini dijelaskan berkaitan dengan kehidupan Ki Ageng Suryomentaram selama di keraton sampai dengan tekad beliau untuk keluar dari keraton menjauh dari kehidupan kemewahan yang berupa kekayaan dan kekuasaan, kemudian dalam buku ini juga menjelaskan terkait ajaran-ajaran beliau.¹⁰
3. Jurnal *Konsep Psikoterapi Ki Ageng Suryomentaram*, karya Abdul Khalik dan Fathul Himam, sedangkan pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini ialah pendekatan *kualitatif* dengan perspektif fenomenologi yang memfokuskan kepada pengalaman subyektif, dimana dalam jurnal ini banyak mengulas mengenai perbandingan konsep yang ditawarkan oleh para psikolog seperti Sigmund Freud, namun dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwa pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram tidak kalah penting apabila

⁹ Sri Witala Ahmad, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah, Kisah Dan Ajaran Kemuliaan*.

¹⁰ Ki Ageng Mantyasih, *Kawruh Begja Sawetah: Jabaran Ilmu Keberuntungan Ki Ageng Suryomentaram*.

dibandingkan dengan psikolog diatas, kemudian dari kesimpulan penelitian tersebut penulis menemukan bahwa karakter pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram menekankan kepada rasa atau instuisi.¹¹

4. Penelitian tesis yang berjudul *Ilmu Jiwa Kramadangsa: Satu Usaha Eksplisitasi dan Sistematisasi dari Wejangan-Wejangan Ki Ageng Suryomentaram* penelitian ini dilakukan oleh Darmanto Jatman pada tahun 1985, dalam tesis ini di samping berisikan mengenai wejangan-wejangan dari Suryomentaram juga membahas ajaran dari Suryomentaram terutama mengenai *pengawikan pribadi* atau pengenalan diri sendiri khas Jawa.¹²
5. Disertasi dari Prihartanti yang berjudul “*Kualitas Kepribadian Ditinjau dari Konsep Rasa Ki Ageng Suryomentaram Dalam Perspektif Psikologi*” dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2000, sedangkan dalam disertasi tersebut penulis mencoba menguraikan mengenai jalan-jalan yang harus di tempuh oleh setiap manusia mulai dari *kramadangsa* (ego) hingga mencapai kepada titik *menungso tanpa tenger* (manusia tanpa ciri), di samping dalam upaya peningkatan kualitas hidup diperlukan sebuah ketangguhan, optimisme, keunggulan dan empati dapat dicapai oleh seseorang bila orang tersebut bisa menerapkan apa yang disebut Suryomentaram dalam ajarannya mengenai Mawas Diri, dari mawas diri inilah yang kemudian orang tersebut akan melalui apa yang disebut Ki Ageng Suryomentaram sebagai *menungso tanpa tenger*.¹³
6. Dalam bentuk Jurnal, *Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Didalam Kehidupan Sehari-Hari*, karya dari Sunarno dan Koentjoro, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode *Kualitatif* dengan

¹¹ Abdul Khalik, ‘Konsep Psikoterapi Ki Ageng Suryomentaram’, *JOURNAL OF PSYCHOLOGY* Volume 1, No: 2 (Mei 2015): 120–35.

¹² D. Jatman, *Ilmu Jiwa Kramadangsa Satu Usaha Eksplisitasi Dan Sistematisasi Dari Wejangan-Wejangan Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985).

¹³ Nanik Prihartanti, *Kualitas Kepribadian Ditinjau Dari Konsep Rasa Ki Ageng Suryomentaram Dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004).

pendekatan *Studi Kasus* di daerah Dusun Bangun Rasa, dimana dalam jurnal ini penulis menjelaskan terkait ajaran-ajaran Suryomentaram salah satunya yaitu mengenai *Kawruh Jiwa*, kemudian Dusun Bangun Rasa sendiri merupakan desa yang bisa dikatakan sebagai pengikut dari ajaran-ajaran Suryomentaram yang kemudian dari ajaran-ajaran Suryomentaram Desa tersebut lebih bisa saling memahami ini tercerminkan dengan sikap gotong royong dalam masyarakat tersebut.¹⁴

Di samping penelitian yang dilakukan oleh para sarjana Indonesia, ajaran *kawruh jiwa* dari Ki Ageng Suryomentaram ini juga mendapat kajian dari para sarjana luar Negeri diantaranya adalah :

1. Marcel Bonnef dari Universitas Paris, dengan judul *Ki Ageng Suryomentaram: Javanese Prince And Philosopher*, sedangkan dari isi buku tersebut mengulas terkait biografi serta kehidupan dari Ki Ageng Suryomentaram secara detail dan jelas disamping itu ia juga mengulas secara terperinci menyangkut pemikiran maupun ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram secara keseluruhan.¹⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Someya Yoshimichi dari International Christian University Tokyo dengan judul *psychosomatic responses to modernization and invention of cultures in insular southeast asia*, mengenai isi dari penelitian tersebut ialah bahwa ketika seseorang ingin memperoleh suatu kebahagiaan mereka harus mengerti dengan apa yang disebut Ki Ageng Suryomentaram sebagai mawas diri, mawas diri tentunya merupakan falsafah yang mengajarkan terkait bagaimana seseorang bisa memilah maupun memilih yang menyangkut dengan keinginan atau dalam terminologi Ki Ageng Suryomentaram disebut sebagai *aku* dengan

¹⁴ Sunarno, 'Pemahaman Dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Ilmu Perilaku* Volume 2, No: 1 (2018): 25-40.

¹⁵ Marcel Bonnef, *Ki Ageng Suryomentaram: Javannese Prince and Philosopher* (Paris: University Paris, 1962).

keinginanku, sehingga setiap dalam tindakan diri manusia tercermin sebuah sifat yang dinamakan Ki Ageng Suryomentaram sebagai sifat 6 *sa'* yang meliputi *sa'butuhe*, *sa'perlune*, *sa'cukupe*, *sa'mestine*, *sa'benere*, dan *sa'kepenake* (pertama sebutuhnya, kedua seperlunya, ketiga secukupnya, keempat semestinya, kelima sebenarnya, dan yang keenam seenaknya.¹⁶

Dari beberapa referensi di atas penulis menemukan beberapa kajian terkait sejarah dan latar belakang kehidupan Ki Ageng Suryomentaram beserta dengan ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram, namun demikian secara keseluruhan belum ada yang membahas mengenai relevansi pemikiran atau ajaran Ki Ageng Suryomentaram di zaman sekarang.

E. Kerangka Teoritik

Ki Ageng Suryomentaram banyak dikenal publik sebagai seseorang yang ahli dalam ilmu jiwa dan disamping ia juga dikenal sebagai seorang filsuf dari Jawa. Pengetahuan beliau tidak bisa diragukan lagi beliau banyak menguasai ilmu pengetahuan seperti *sejarah*, *psikologi*, *agama* dan tentunya juga *filsafat* yang kemudian ia kembangkan sendiri. Dan dari sekian banyak ilmu-ilmu yang ia pelajari di sampaikan dalam forum atau komunitas yang ia sebut sebagai *Junggiring Selaka*.

Sebagai seseorang yang dianggap ahli dalam ilmu jiwa dan sekaligus filsuf Ki Ageng Suryomentaram didalam menuliskan setiap ajaran-ajarannya dalam sebuah buku selalu didasarkan pada pengalaman empiriknya sendiri, atau bisa dikatakan sebagai suatu pengalaman yang direnungkan dalam-dalam. Sehingga ajarannya mencapai apa yang dinamakan dengan hakikat dan dari pengalaman yang ia renungkan itulah membuat sahabat dan pengikutnya menjadi menginspirasi mereka.

Selanjutnya ajaran-ajaran beliau banyak yang di abadikan dalam bentuk sebuah buku diantaranya adalah *Kawruh Begja*, *Aku Iki Wong Apa ?*, *Pengawikan Pribadi*, *Kawruh Rasa*, *Piageming Gesang*, *Kawruh Pamomong*, *Jimat Perang* dan lain

¹⁶ Someya Yoshimichi, *Psychosomatic Responses to Modernization and Invention of Cultures in Insular Southeast Asia* (Tokyo: Shizuoka University, 2001).

sebagainya. Namun diantara beberapa karya Ki Ageng Suryomentaram diatas penulis hanya akan mengkaji terkait pemikiran beliau mengenai *Kawruh Jiwa*.

Secara terminologi Ki Ageng Suryomentaram sendiri menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan *Kawruh Jiwa* yaitu suatu pengetahuan yang mengarahkan diri atau mendahulukan pbenahan dalam jiwa terlebih dahulu dibandingkan dengan raga. Kawruh Jiwa merupakan pengetahuan tentang rasa dengan demikian kawruh jiwa bukanlah agama, bukan pula berisikan suatu kepercayaan mengenai sesuatu. Kawruh Jiwa bukan juga sebatas pengetahuan mengenai baik dan buruk akan tetapi kawruh jiwa merupakan ilmu yang berguna untuk melihat, memahami dan mengerti dengan sebenar-benarnya mengenai jiwa dan segala sifat yang berada di dalam diri setiap manusia.¹⁷

Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram apabila ditinjau lebih mendalam akan terlihat bahwa ajaran beliau sangat bernuansa Islam atau dekat dengan beberapa gagasan para tokoh-tokoh mistik dalam Islam. Hal ini tidak bisa dipungkiri dikarenakan beliau sendiri juga mendalami ilmu-ilmu agama disamping ilmu jiwa, misalnya dalam beberapa hal Ki Ageng Suryomentaram melarang seseorang untuk bersikap sombong dan iri. Ini secara tidak langsung berkaitan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Ibnu Atha'illah as-Sakandari dalam kitabnya *al-Hikam* bahwa yang disebut dengan riya' dan sombong merupakan sesuatu yang dapat menghalangi seorang hamba dekat dengan Tuhannya, berbuat sombong sama dengan halnya dirinya lebih baik dari semuanya. Sedangkan dalam terminologi tasawuf tidak ada yang berhak sombong kecuali dia Tuhan, sedangkan sifat riya' atau pamer merupakan sifat yang mengharap suatu pujian dari orang lain maka dari itu para pelaku tasawuf harus membersihkan diri mereka dari penyakit hati semacam ini.¹⁸

¹⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 30-31.

¹⁸ Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *Al-Hikam: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), 251.

Dan dalam istilah Ki Ageng Suryomentaram ia harus bisa mengendalikan apa yang disebut sebagai *Kramadangsa*.

Ajaran lain beliau yang tak kalah penting dengan dunia Barat modern ialah menyangkut perkembangan ilmu psikologi, yang dalam hal ini disebut sebagai ilmu jiwa. Banyak dari sekian tokoh dalam dunia Barat yang membahas mengenai psikoterapi atau psikologi salah satunya ialah Sigmund Freud dan pendekatan yang dilakukan dalam psikoterapi Freud dalam memahami kejiwaan yaitu dengan bagaimana meningkatkan kesadaran, memperoleh pemahaman intelektual dan memahami berbagai gejala tujuannya yaitu mengarahkan kepada pemahaman dan pendidikan ulang intelektual dan emosional yang mengarahkan kepada perbaikan kepribadian. Sementara itu, *Wejengan Kawruh Jiwa* dengan *ngudari ribet* yang kemudian dikembangkan oleh Ki Ageng Suryomentaram memiliki kemiripan sebagaimana yang dijabarkan oleh konsep psikologi Freud diatas yaitu menekankan kepada menelusuri suatu sebab kesulitan dan sekaligus cara bagaimana penanganannya (*Ngudari*).

Hal ini juga berkaitan dengan konsep psikoterapi yang dibangun oleh kalangan para Humanistik. Yang kemudian hari pendekatan ini dinamakan dengan pendekatan *Non-Directive* yang tujuan dari pendekatan ini ialah membantu manusia mengaktualisasikan diri. Teori Humanistik ini mengasumsikan bahwa manusia itu terbuka terhadap pengalamannya sendiri dan teori ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa semua manusia itu sama. Teori humanistik ini apabila ditelusuri lebih jauh tidak jauh berbeda dengan ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengenai *kawruh jiwa* yaitu apabila ingin memahami orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain harus mengerti mengenai *ngraos, ngertos, weruh*.

Namun untuk mengurai dari sekian banyak ajaran Ki Ageng Suryomentaram terutama yang menyangkut masalah relevansi ajaran Ki Ageng Suryomentaram penulis menggunakan analisis hermeneutis Gadamer, hal ini tentunya untuk melihat sejauh pengetahuan atau ajaran yang dibentuk oleh Suryomentaram dengan bentuk pengetahuan masyarakat Kontemporer dikarenakan perbedaan konteks yang dialami

masing-masing audiens. Hermeneutika Gadamer sendiri apabila difahami akan merujuk kepada tiga kunci pemahaman *pertama*, kesadaran pemahaman menyejarah atau yang disebut Gadamer sebagai pengaruh sejarah yang mengindikasikan bahwa pengetahuan seorang penafsir teks selalu berubah *kedua prejudice*, dan *ketiga fusion of horizons*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan.¹⁹ Sedangkan *library research* sendiri ialah penelusuran terhadap buku-buku, literature-literatur, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah yang hendak dikaji.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan buku-buku yang lainnya. Sedangkan sumber primer dari penelitian ini berupa buku-buku yang memuat pemikiran asli Ki Ageng Suryomentaram seperti, buku yang menjabarkan terkait ajaran Suryomentaram yang telah terhimpun menjadi 3 jilid. Alasan kenapa buku itu di jadikan sebagai sumber primer tentunya mengingat bahwa buku tersebut merupakan karya awal yang secara komprehensif merekam ajaran-ajaran Suryomentaram sekaligus merekam kehidupan dari Suryomentaram, dan buku itu langsung disusun transkripnya oleh Grangsang Suryomentaram (putra Ki Ageng Suryomentaram) dan Ki Oto Suastika dalam terjemah bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Yayasan Idayu.

b. Sumber Sekunder

¹⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 67.

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek pembahasan, sumber sekunder lain halnya dengan sumber primer dan sumber sekunder hanya bersifat data pendukung maupun pelengkap dari data primer.²⁰ Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku jurnal maupun artikel yang mengkaji mengenai ajaran Ki Ageng Suryomentaram dari berbagai sudut pandang diantaranya, pertama buku *Psikologi Jawa* yang disusun oleh Darmanto Jatman, kedua buku *Makrifat Jawa Untuk Semua* yang disusun oleh Abdurrahman El-Ashiy, ketiga buku *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram, Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* yang disusun oleh Sri Teddy Rusdy, dan keempat buku *psikologi raos: saintifikasi kawruh jiwa suryomentaram* dan yang disusun oleh Ryan Sugiarto.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yang meliputi sumber data yang sifatnya *primer* yang meliputi buku yang memuat ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram. Sedangkan sumber data yang sifatnya sekunder meliputi , jurnal-jurnal maupun artikel yang membahas mengenai konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mengenai Kawruh Jiwa.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literature berupa artikel maupun jurnal,²¹ yang membahas seputar pemikiran dari ajaran Ki Ageng Suryomentaram, setelah dikumpulkan literature tersebut diseleksi sesuai dengan obyek yang menjadi kajian penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang di jadikan penelitian disini ialah deskriptif yang artinya menjelaskan secara keseluruhan terkait tema kajian penelitian, berupa pemaparan secara umum mengenai ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan latar belakang kehidupannya.

²⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81.

²¹ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 59.

Disamping itu penulis juga menggunakan takhnik analisis interpretatif-hermeneutis guna untuk melihat ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram terkait ajaran *Kawruh Jiwa*, dengan begitu akan muncul suatu penafsiran baru atas teks ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan tentunya yang menyangkut relevansi dari ajaran Suryomentaram mengenai *Kawruh Jiwa*.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini penulis membagi menjadi enam bab yang terdiri dari :

Bab *pertama* membahas mengenai pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan beserta kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas mengenai sejarah latar belakang kehidupan Ki Ageng Suryomentaram hingga beliau wafat dan pengaruh Ki Ageng Suryomentaram terhadap Sarasehan Selasa Kliwon hingga berdirinya Taman Siswa.

Bab *Ketiga* membahas secara umum ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram.

Bab *Keempat*, membahas mengenai ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.

Bab *Kelima*, membahas mengenai relevansi ajaran Kawruh Jiwa jiwa Ki Ageng Suryomentaram yang meliputi latar belakang historis masyarakat pada masa Ki Ageng Suryomentaram dan sesudahnya, dan di samping itu akan di bahas juga mengenai akar ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram.

Bab *Keenam*, berupa penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pokok permasalahan diatas terkait ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengenai *kawruh jiwa* dan ajaran-ajaran lainnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, sejauh menyangkut ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram secara keseluruhan memiliki fungsi atau orientasi masing-masing, maksud penulis diatas mengklasifikasi ajaran Ki Ageng Suryomentaram diatas supaya khalayak umum tidak tumpang tindih dalam memahaminya, dikarenakan setelah penulis melakukan pembacaan terkait berbagai ajaran Ki Ageng Suryomentaram satu persatu diantara ajaran Ki Ageng Suryomentaram memiliki tujuan masing-masing,

Semisal *kawruh pomomong* ajaran ini secara tidak langsung bertujuan untuk mendidik anak supaya ia anak tersebut mengerti terkait perbedaannya dengan anak yang lain dari perbedaan tersebut seorang orang tua harus mengarahkan untuk saling menghargai perbedaan tersebut. Sedangkan ajaran yang lain seperti *kramadangsa*, *mawas diri*, *kawruh jiwa*, ajaran ini secara tidak langsung ditujukan oleh seseorang yang memang benar-benar ingin mengenali dirinya sendiri dan membebaskan dirinya dari segala bentuk pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri dan tentunya hal ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Untuk gambaran lebih jelasnya dalam terminologi Islam terdapat *maqomat* seseorang antara *syari'at* dan *ma'rifat*, seseorang yang awam tidak akan mampu masuk begitu saja ke *maqom ma'rifat* sebelum ia menyelesaikan apa-apa yang berada di *maqomat syari'at*, begitu pula bila difahami sedikit banyak ajaran Ki Ageng Suryomentaram ada yang bercorak *sufistik* yang memang ditujukan oleh kalangan orang Jawa yang ingin menempuh jalan kebatinan dan ajaran yang bercorak *syari'at* yang secara sengaja ditujukan oleh kalangan umum.

Kedua, apabila ditinjau dari segi sosiologis lingkungan kerajaan Kesultanan Yogyakarta apabila dilihat lebih jauh menampilkan nilai-nilai yang foedalis yang secara tidak langsung berakibat kepada orang yang bertindak cenderung bersifat kamufase dan hal ini justru menyebabkan orang-orang yang berada didalamnya berperilaku tidak obyektif sehingga mudah mengalami konflik internal dalam diri sendiri dan dengan orang lain, demi menjaga nama baik atau gelar kenigratannya, dan hal ini justru bertolak belakang dengan apa yang ada dalam diri Ki Ageng Suryomentaram yang tidak peduli dengan gelar yang berada dalam dirinya, gejolak batin yang ia rasakan timbul dari penderitaan rakyat jelata yang pada saat itu ia lihat secara langsung dan hal ini bertolak belakang dengan kehidupan yang berada dalam istana yang dipenuhi dengan kemewahan, hal inilah yang kemudian menyebabkan Ki Ageng Suryomentaram keluar masuk istana disamping faktor lain yang menyebabkan ia keluar masuk Istana.

Ketiga, berkaitan dengan pembacaan ajaran Ki Ageng Suryomentaram dengan menggunakan hermeneutika Gadamer, penulis menemukan suatu pelebaran dalam pengetahuan atau dalam hermeneutika Gadamer disebut sebagai *fusi horizons* (pembacaan terkait teks yang ditulis oleh pengarangnya yaitu Ki Ageng Suryomentaram beserta kondisi kultural yang melingkunginya dan dari bacaan tersebut di trnasformasikan dengan budaya maupun kultur hari ini), bahwa keinginan merupakan sesuatu yang murni dalam diri manusia namun melihat keinginan manusia tradisional dengan keinginan manusia modern jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Keinginan manusia modern justru lebih kompleks dan menurut pembacaan penulis keinginan dalam diri manusia modern sekarang tidak timbul semerta-merta dari dirinya, namun ada dorongan-dorongan yang menyebabkan ia berangan-angan supaya terwujud, dan tentunya keinginan manusia modern hari ini di topang oleh sarana prasarana seperti iklan dalam televisi maupun media sosial yang berkembang.

Keempat, maka dari itu untuk menopang segala keinginan inilah Ki Ageng Suryomentaram dengan konsep mawas dirinya atau bisa disebut juga sebagai

introspeksi diri mengajak seluruh manusia untuk mengenali dirinya sendiri, mengenali diri sendiri disini tentunya mencakup segala hal dan salah satunya ialah berkaitan dengan kemampuan sampai batas mana ia akan menuruti semua keinginan yang ada dalam dirinya.

Kelima, setelah manusia sudah mengaplikasikan konsep mawas diri atau introspeksi diri dalam dirinya sendiri, ia selanjutnya akan menuju sebuah kebahagiaan yang hakiki, atau dalam terminologi Ki Ageng Suryomentaram disebut sebagai *menungso tanpa tenger*, manusia tanpa ciri ini ialah manusia yang sudah tidak terikat oleh sesuatu apapun termasuk dalam lingkungan ia tinggal maupun keinginan yang berada dalam dirinya sendiri, karna sejatinya keinginan itu bersifat *mulur* dan *mungkret* dan kesenangan maupun kesusahan tidak akan abadi ia akan silih berganti secara terus menerus.

B. Saran-saran

Pertama, yang perlu di sampaikan dalam hal ini ialah banyak diantara peneliti baik yang datang dari kalangan mahasiswa maupun dosen tidak jarang menggunakan teori-teori sosial Barat untuk menganalisis problem sosial maupun budaya yang berkembang di Indonesia, menurut hemat penulis hal ini kurang tepat dikarenakan bagaimanapun corak kebudayaan maupun sosial yang dibangun antara Barat dan Timur secara epistemologis memang sangat berbeda, maka dari itu pemaksaan teori Barat untuk menelaah problem-problem yang berkembang di Inonesia jelas jauh dari praktis kehidupan, bukan berarti disini terdapat keberpihakan penulis terkait tradisi keilmuan di Timur.

Kedua, hal ini tentunya sejalan dengan apa yang selama ini di gagas oleh beberapa kalangan ilmuwan seperti Syed Naquib al-Attas dan beberapa ilmuwan lainnya termasuk didalamnya ialah Kuntowijoyo, akan pentingnya *Indegenisasi*. Istilah *indegenisasi* sendiri ialah pemribumian atau proses penumbuhan ilmu dari bumi Indonesia atau meminjam teori asing yang kemudian disesuaikan dengan akar budaya Indonesia.

Ketiga, maka dari itu untuk mengungkap segala khazanah pemikiran yang berkembang dalam tradisi Nusantara termasuk didalamnya pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang kemudian memunculkan teori *raos* dalam terminologi ilmu psikologi, dengan hal itu maka diperlukan sebuah penelitian lebih jauh agar tradisi tersebut bisa terus berkembang dan diamankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik, 2012.
- Afif, Aftonul. *Matahari Dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik, 2012.
- Armstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.
- As-Sakandari, Ibn Atha'illah. *Al-Hikam: Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Wali Pustaka, 2016.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin: Juz III*. Surabaya: Maktabah Immaratullah, tt.
- Adimassana, JB. *Ki Ageng Suryomentaram Tentang Citra Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1986.
- Achmad, Sri Witala. *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram: Sejarah, Kisah, Dan Ajaran Kemuliaan*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baudrillard, Jean, Wahyunto, and George Ritzer. *Masyarakat konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bayuadhy, Gesta. *Eling Lan Waspada*. Cetakan pertama. Baturetno, Banguntapan, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bastaman, HD. *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bonnet, Marcel. *Ki Ageng Suryomentaram: Javannese Prince and Philosopher*. Paris: University Paris, 1962.
- El-Zastrow, Ngatawi. *Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki*

- Ageng Suryomentaram Dan Amanat Galunggung*'. Universitas Nadlatul Ulama Indonesia I No: 1, no. 7 (July 2020): 590.
- Freger, Robert. *Psikologi Sufi*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Fudyartanto, Ki. *Psikologi Kepribadian Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fikriono, Muhaji. *Puncak Ma'rifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Bandung: Mizan, 2012.
- Haryati, Tri Astutik. 'Modernitas Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr' Volume 8, No: 2 (2011): 307–24.
- Hardjodisastro, Daldiyono. *Ilmu Slamet: Merangkai Mutiara Filsafat Jawa Di Era Modernisasi Dan Globalisasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 210AD.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- . *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- . *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- . *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Deridda*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Howard. *Hermeneutika, Wacana Analitik, Psikososial, Dan Ontologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jatman, D. *Ilmu Jiwa Kramadangsa Satu Usaha Eksplisitasi Dan Sistematisasi Dari Wejang-Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985.
- Khalik, Abdul. 'Konsep Psikoterapi Ki Ageng Suryomentaram'. *JOURNAL OF PSYCHOLOGY* Volume 1, No: 2 (Mei 2015): 120–35.
- Kayyis, Isno el. *Masyarakat Islam Nusantara vs Kolonialisme: Sejarah Pribumi Dan*

- Kaum Santri Melawan Hegemoni*, Cet., Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Layungkunig, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa Dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Musman, Asti. *Pitutur Luhur Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017.
- Maimun, Ach. *Sayyid Hossein Nasr: Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan. Pustaka Filsafat*. Deresan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Mantyasih, Ageng, and MZ Rakhman. *Kawruh begja sawetah: wejangan dan jabaran ilmu keberuntungan Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Dahara Prize, 2013.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, Dan Jatidiri Manusia*. Jakarta: Penerbit Lentera, 2008.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Islam: Dan Nestapa Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Prihartanti, Nanik. *Kualitas Kepribadian Ditinjau Dari Konsep Rasa Ki Ageng Suryomentaram Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004.
- Reber, Arthur S & Emily S Reber. *Kamus Psikologi, Terj. Yudi Santosa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rozenhal, Franz. *The Muqāḍimāh Abd Ar-Rahmān Ibn Muhamād Ibn Khaldūn*. London: Routledge & Kegan Paul, 1958.
- Rusyd, Ibn. *Adh-Dharuri Fi as-Siyasah: Mukhtasar Kitab as-Siyasah Li-Aflathun*. Beirut: Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 1998.

Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Kebahagiaan*. Bandung: Serambi, 2010.

Rusdy, Sri Teddy. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014.



Supadjar, Damardjati. *Mawas Diri: Dari “Diri” Yang Tanggal, Ke Diri Yang Terdaftar, Diakui, Disamakan” Yakni Diri Yang Terus Terang Dan Terang Terus*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.

Suryomentaram, Grangsang. *Kwaruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram, Jilid 4*. Jakarta: CV Hajimasagung, 1993.

Suryomentaram, Grangsang. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram III. Terj. Ki Oto Suastika*. Jakarta: Idayu Press, 1986.

———. *Kawruh Jiwa Jilid 1*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.

Soewandi, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Suryomentaram, Ki Ageng. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

———. *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid II*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.

———. *Falsafah Rasa Hidup: Seri I*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.

———. *Falsafah Rasa Hidup. Seri I*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.

———. *Ijazah Hidup Dan Rasa Unggul. Seri XIII*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.

———. *Ilmu Jiwa Kramadangsa. Seri IV*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1976.

———. *Ilmu Pendidikan Dan Seni Suara: Seri XI*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.

———. *Ilmu Perkawinan. Seri XII*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.

———. *Jimat Perang Serta Rasa Manusia. Seri VIII*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

———. *Jiwa Persatuan Dan Jiwa Buruh. Seri X*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.

- . *Kesempurnaan Dan Wujud Ilmu Jiwa. Seri IX*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.
- . *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia. Seri III*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.
- Suastika, Ki Oto. *Ki Ageng Suryomentaram: Ukuran Keempat. Seri II*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1974.
- Sjadzili, Munawir. *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*. Jakarta: Ui Press, 1990.
- Sarwiyono, Ratih. *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato Dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007.
- Sugiarto, Ryan. *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Sa'adi. *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan RI, 2010.
- Sunarno. 'Pemahaman Dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-Hari'. *Jurnal Ilmu Perilaku* Volume 2, No: 1 (2018): 25–40.
- Suryomentaram. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I, II, Dan III*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Wahyudi, Mohamad Nur. 'Epistemologi Islam Di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Fayerabend Tentang Anarkisme Epistemologi'. *Alhamra: Jurnal Studi Islam* Volume 2, No: 2 (2021): 134–48.
- Wibawa, Sutrisno. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Wijaya, Aksin, Sunarwoto Dema, and Lembaga Kajian Islam Sosial (LKIS) (Yogyakarta). *Teori interpretasi Al-qur'an Ibnu Rusyd: kritik ideologis-hermeneutis*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Woodward, Mark R and Hairus Salim H. S. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, 2017.

Yoshimichi, Someya. *Psychosomatic Responses to Modernization and Invention of Cultures in Insular Southeast Asia*. Tokyo: Shizuoka University, 2001.

